

**KHAZANAH PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
Analisis Nilai dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin**

Firnando, Chairul Anwar, Imam Syafe'i

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Kota Bandar Lampung, Lampung
e-mail: firmandomaher3@gmail.com, chairul.anwar@radenintan.ac.id, imams@radenintan.ac.id

Abstract: Indonesia kaya akan kearifan lokalnya, kekayaan itu menjadi nilai yang menjadi dasar seseorang berbuat. Kearifan lokal juga menjadi dasar filosofis pendidikan. Atas dasar itu penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan Islam dalam tradisi manjau-maju adat Lampung Saibatin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dilaksanakan dengan menjalin hubungan yang intens dengan informan dalam kegiatan tradisi manjau-maju adat Lampung Saibatin di desa Suka Negeri Jaya. Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini yakni: *pertama*, tradisi Manjau-maju ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Suka Negeri Jaya tanpa bertentangan dengan ajaran Islam, dan dalam tradisi ini banyak melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaannya hal ini tentu baik untuk mendidik generasi muda mencintai budaya adat Lampung serta melestarikannya, *kedua*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung seperti nilai ibadah, nilai akhlak, dan juga nilai akidah, yang tewujud lewaat prosesi pelaksanaannya, doa yang dipanjatkan, tidak ada media yang mengarah kemusyrikan, nilai musyawarah, silaturahmi, tolong menolong, menghormati pimpinan. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan peningkatan dalam literasi dan buku-buku tentang adat Lampung agar generasi muda lebih bisa memahami budaya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Tradisi Manjau-Maju

Abstract: Indonesia is rich in local wisdom, this wealth is a value that is the basis for someone to act. Local wisdom also forms the philosophical basis of education. On that basis, this study aims to analyze the value of Islamic education in the tradition of manjau-maju Lampung Saibatin custom. This study used a qualitative method, which was carried out by establishing an intense relationship with informants in the activities of the Lampung Saibatin traditional manjau-forward tradition in the village of Suka Negeri Jaya. The findings obtained from this study are: first, the Manjau-maju tradition is still being preserved by the Suka Negeri Jaya village community without conflicting with Islamic teachings, and in this tradition it involves a lot of young people in every implementation, this is certainly good for educating the younger generation to love Lampung traditional culture and preserving it, secondly, contained Islamic educational values such as worship values, moral values, and also creed values, which are manifested through the implementation procession, prayers offered, no media that leads to polytheism, deliberation values, hospitality, please help, respect leadership. Therefore the researchers recommend an increase in literacy and books about Lampung customs so that the younger generation can better understand the culture that exists in Indonesia.

Keywords: Islamic Education, Local Wisdom, Manjau-Maju Tradition

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal, yang mana setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. (Mughtar, 2009). Kebudayaan secara jelas menampakan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Orang bisa mendefinisikan manusia dengan cara nya masing-masing, namun manusia sebagai *cultural being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga sebagai *culture being*, manusia adalah pencipta kebudayaan dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Pada kebudayaan, manusia menampakan jejak-jejaknya dalam adat istiadat mereka. (Maran, 2000).

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa. (Ghozali, 2014). Adapun kultur berasal dari kata latin *colere*, yang dapat berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, menucikan. Alam di garap menjadi berbagai alat kerja manusia, ini budaya yang bertujuan manfaat. Tetapi alam dapat juga di telaah oleh budi manusia dan di gali dasar-dasar yang dalam disini budaya tujuannya memperoleh pengetahuan. Di samping dua factor itu (manfaat dan pengetahuan) budaya dapat di usahakan demi keindahan dan permainan, juga demi nilai-nilai dari realitas yang di kandung olehnya. (Widagdho, 2015). Berdasarkan pendapat

diatas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki secara bersama oleh kelompok orang, dan diwarisi dari generasi ke generasi yang mengandung nilai-nilai keindahan serta nilai pengetahuan.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keanekaragaman bahasa, agama, kepercayaan, ras, golongan serta kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai media dalam membumikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh walisongo. Upaya dakwah yang dilakukan oleh para walisongo adalah dengan memperhatikan kondisi masyarakat serta kebudayaan lokal yang ada, sehingga dapat membawa perubahan dalam perkembangan Islam di pulau Jawa. Dengan kata lain bahwa para Walisongo menerapkan pendekatan dakwah yang cocok dengan masyarakat di pulau Jawa saat itu. Sehingga mengakibatkan terjadinya proses tarik-menarik antara budaya lokal dengan budaya luar, yang kemudian menjadi sinkretisme dan akulturasi budaya pada masyarakat setempat. (Saefullah, 2018).

Ajaran Islam bisa di nyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam, tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karna tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan merubah tradisi adalah suatu hal yang sulit, maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak di posisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu

masuk ajaran Islam. (Chafid & Anshor, 2017). Pendapat di atas memberikan simpulan bahwa antara budaya dan ajaran Islam memiliki hubungan yang sangat erat, tidak bisa budaya di hadapkan dengan ajaran Islam namun budaya akan sangat lengkap apabila di sandingkan dengan ajaran-ajaran Islam.

Dewasa ini, kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya. Nilai-nilai budaya dan adat istiadat dapat bertahan dengan baik jika tetap adanya komunikasi dan peran serta segala pihak untuk mempertahankan budaya dan adat istiadat. Saat ini tren penelitian tentang budaya local atau sering disebut dengan adat istiadat semakin meningkat. Apalagi didorong oleh gejolak politik nasional belakangan isu tentang ras, suku, agama dan adat istiadat ditarik sebagai alat permainan politik para elit untuk mencari simpati masyarakat. Seyogyanya keragaman di atas menjadi perekat anak bangsa bukan malah dijadikan alat untuk memecah persatuan anak bangsa yang selama ini telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa. (Yunus, 2013).

Berdasarkan adat istiadat pada setiap suku di Indonesia memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dilaksanakan seiring dengan perubahan zaman. Harus disadari bahwa, keragaman budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap elemen masyarakat. (Syahputra, 2020). Hal ini karena boleh jadi setiap prosesi adat istiadat mengandung

pesan moral yang ada di dalamnya. Secara ilmiah budaya menurut Geertz dalam Rasid Yunus, kebudayaan adalah pola dari makna yang terjalin secara holistic dalam symbol-symbol konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan cara itu manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. (Yunus, 2013). Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. (Darwis, 2018)

Berkenaan dengan budaya, bagi masyarakat Lampung adat istiadat dalam perkawinan sangat lah penting yang harus dilakukan untuk meneruskan dan melanjutkan adat istiadat budaya Lampung. (Laksanto, 2016). Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah leluhur kedua belah pihak. (Abi Sofyan & Basri, 2014). Dengan demikian, hubungan yang terjadi ini ditentukan dan awasi oleh system norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut, perkawinan biasanya di artikan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan dengan ketuhanan Yang Maha Esa, dari pasangan-pasangan itulah

selanjutnya terlahir bayi-bayi pelanjut keturunan yang pada akhirnya mengisi dan mengubah warna kehidupan di dunia ini. (Imron & Pratama, 2020).

Salah satu tradisi itu tampak pada tradisi adat Lampung yang di laksanakan oleh masyarakat Lampung Saibatin masih sangat kental di laksanakan dengan cara-cara yang pernah di lakukan nenek moyang nya. Dalam proses perkawinan masyarakat Lampung Saibatin banyak sekali Tradisi yang di gunakan dalam proses perkawinan ini mulai dari lamaran sampai dengan perkawinannya. Dalam proses pelaksanaan perkawinan ini masyarakat Lampung saibatin memang masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Tradisi perkawinan ini banyak nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, dan inilah salah satu alasan masih banyaknya masyarakat Lampung Saibatin yang melaksanakan pernikahannya dalam Tradisi adat Lampung. Dalam pelaksanaan perkawinan ini di pimpin oleh tokoh-tokoh yang di percaya di desanya, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, masih bertahannya Tradisi dalam perkawinan ini karna memang banyak nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. (Firnando, 2019).

Tradisi Manjau-Maju dapat diartikan sebagai kegiatan memperkenalkan pengantin baik pengantin wanita maupun pengantin laki-laki kepada masyarakat dan lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, sehingga mempermudah mereka dalam bersosialisasi, Manjau-Maju merupakan Tradisi dan bagian dari proses perkawinan masyarakat adat Lampung. Dalam hal ini

Manjau-Maju merupakan salah satu proses penting yang harus dilakukan dalam perkawinan masyarakat adat Lampung, Manjau-Maju bertujuan mengenalkan kedua mempelai kepada lingkungan sekitarnya yang dilakukan pada malam hari sehingga dapat dengan mudah berinteraksi ke dalam kehidupan komunitas yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal pengantin pria.

Tradisi tersebut tentu sarat akan nilai yang bermakna filosofis, yang salah satunya dapat dimanfaatkan dalam mendidik generasi muda. Nilai filosofis tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, oleh karenanya tidak salah jika penelitian ini mengaitkannya dengan pendidikan Islam. (Fauziah, 2018). Atas dasar kekayaan khazanah kearifan lokal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan fokus pada dua hal yakni analisis nilai pendidikan Islam dalam tradisi, dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Sasaran novelty penelitian ini lahir konsep filosofis berbasis budaya tentang pendidikan Islam berbasis moral. (Handayani et al., 2022).

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, yakni pada sisi kajian yang tidak hanya menganalisis nilainya tapi mengaitkannya juga pada implikasi pendidikan Islam. Penelitian lain mengarah pada analisisnya semata seperti penelitian kearifan lokal dalam tradisi Manjau-Maju (Pradanna, 2021), pandangan hukum islam tentang tradisi Manjau-Maju (Rizca, 2022), Linguistic Etiquette of Serving Food in Local Wisdom of Indonesia's *Manjau Maju* Lampung Tribe Society (Izhar et al., 2023), tinjauan hukum Islam tentang tradisi Manjau-Maju (Nella, 2022), nilai pendidikan

Islam dalam tradisi pernikahan Saibatin (Yunita, 2023). Dari ragam penelitian tersebut, belum ada yang menyentuh sisi implikasi terhadap pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan metode kualitatif. Menggunakan pendekatan etnografi. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah studi lapangan yang dilihat dari masalah yang terjadi dalam kehidupan budaya bermasyarakat dalam lingkungan adat masyarakat lampung di desa Suka Negeri Jaya, data yang diperoleh bersumber dari sanggar adat lampung yang berada di desa suka negeri jaya, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di desa suka negeri jaya. Sifat penelitian dalam karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif, yang dimaksud dalam penelitian deskriptif kualitatif itu suatu hal yang menggambarkan keadaan yang terjadi mengenai fenomena atau kenyataan atas objek tersebut dengan apa adanya tanpa di manipulasi, penelitian ini hanya akan menggambarkan tentang budaya Indonesia dalam tradisi Manjau-maju pernikahan masyarakat lampung.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive. Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara purposive, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila

belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data. (Creswell, 2007). Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Kebudayaan dan Tradisi Adat Lampung Saibatin di Desa Suka Negeri Jaya seperti Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama. Dimana informan atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah Ketua Sanggar Desa Suka Negeri Jaya, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen dokumen yang berkenaan dengan Tradisi adat lampung saibatin.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi, dilakukan dengan cara observasi pasif karena penulis memerlukan pengamatan dan penguatan dalam mengumpulkan data tentang kebudayaan masyarakat berkaitan dengan tradisi Manjau Maju di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Kemudian, untuk memperoleh data yang valid penulis menggunakan data jenis tak berstruktur yaitu wawancara kombinasi keduanya. Dalam pelaksanaannya peneliti akan mewawancarai langsung pihak-pihak yang ada di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Metode dokumentasi

ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif di Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan masyarakat, kebudayaannya, keadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.

Analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji Keabsahan data meliputi uji kredibilitas, uji tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung

Mengenai pemaknaan tradisi Manjau-Maju, peneliti melakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat Desa Suka Negeri Jaya. Menurut penuturan informan penelitian, maknanya sebagai berikut:

Selaku tokoh adat ini merupakan tujuan yang baik karna yang pertama ini merupakan tradisi kita dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dipertahankan, dan respon masyarakat juga baik karna dalam tradisi ini masih banyak hal-hal yang bernuansa Islam yang sifatnya dikatakan hal ibadah ada, dan manjau maju ini juga merupakan ajang silaturahmi Bersama sanak saudara dan juga tetangga dan di satu sisi kita sebagai umat muslim ada tuntunannya untuk melakukan hal tersebut.

Menurut tokoh adat desa Suka Negeri Jaya pelaksanaan tradisi manjau-maju ini memiliki makna yang positif dalam kehidupan di masyarakat karna banyak mengandung nilai yang di syariatkan dalam Islam, hal ini menjadikan kehidupan social di lingkungan masyarakat bisa menjadi lebih baik dan juga harmonis. Hal serupa juga di ungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya kepada peneliti, mengakatan bahwa :

Sebagai adat kita, ini harus dilestarikan yang memang adat ini sudah ada sejak dulu jauh sebelum kita lahir, karna sebenarnya tujuannya ini sebagai pengenalan pengantin kepada saudara-saudara kita, ada orang baru harus kita perkenalkan jadi saudara kita yang dekat hingga jauh pun tempatnya bisa mengenal anggota keluarga barunya.

Menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya pelaksanaan ini bertujuan untuk memperkenalkan anggota keluarga yang baru kepada seluruh anggota keluarga yang ada di dekat ataupun jauh, serta memperkenalkan budaya atau adat yang kita lestarikan selaama ini, karna juga setiap orang memiliki lingkungan dan kebiasaan yang berbeda hal ini dilaksanakan agar anggota keluarga yang baru bisa menyesuaikan dengan suasana yang baru yang akan dijalaninya. Begitupun hal yang disampaikan oleh tokoh agama desa Suka Negeri Jaya yang mengakatan bahwa :

Dalam adat manjau-maju ini sebenarnya adalah sebuah manajemen yang dibikin struktur gunanya agar tersusun dengan baik karna ada pemangku adat yang memimpin dan bisa mengarahkan hal yang berkaitan dengan adat ini, tujuannya agar ada musyawarah terlebih dahulu dalam

setiap melaksanakan hajat, kalau tidak ada adat siapa yang akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan yang besar ini, dan bisa dibayangkan kalau system ini tidak di bangun atau kita tidak melestarikannya atau tidak patuh pada pemangku adat, kacau pasti. Karna dalam Islam pun ini adalah walimah atau mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa si A dan si B ini sudah kawin, intinya ini dalah bentuk sosialisasi yang disusun oleh adat kita.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya adat yang sudah kita jalani warisan dari nenek moyang kita ini bertujuan sebagai bentuk kekompakan dan sebagai manajemen untuk mengatur beberapa rangkaian adat yang akan dijalani agar bisa berjalan dengan baik tentu harus ada struktur yang jelas yang bisa dijadikan sebagai pedoman kita dalam bermasyarakat, maka tokoh agama desa Suka Negeri Jaya sangat berharap kita semua bisa melestarikan adat ini dengan baik dan di sesuaikan dengan syariat-syariat Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di atas maka peneiti bisa mengambil kesimpulan bahwa makna tradisi Manjau-maju di Desa Suka Negeri Jaya ini sebagai bentuk kecintaan kita terhadap apa yang di cita-citakan oleh nenek moyang kita yaitu ada nilai-nilai Islam yang bisa kita jaga dan juga sebagai bentuk pemersatu antar masyarakat dalam membentuk dan menjalin kerja sama antar masyarakat dalam hal ini gotong royong dalam suatu kegiatan yang sacral dalam kehidupan seseorang yaitu perkawinan.

Kemudian setelah makna, peneliti pun menggali informasi terkait dengan yang berwenang menjaga dan melestarikan adat

istiadat Manju-Maju di desa Suka Negeri Jaya. dan dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat desa Suka Negeri Jaya, mengatakan bahwa:

Yang bertanggung jawab dalam hal ini dan memiliki kewajiban lebih yaitu kepala adat contoh dalam desa Suka Negeri Jaya ini, yang pertama itu sebatin, ada pangeran yang mana dia dharus menjaga dan melestarikan, dan di sisi lain karna itu sudah menjadi tradisi bagi kita masyarakat Lampung pesisir maka ini sudah menjadi tugas kita semua untuk menjaga, merawat, dan melestarikan budaya kita, jika yang memiliki tanggung jawab secara utuh tadi yaitu para pemangku adat.

Menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya dalam hal yang memiliki kewajiban dalam menjaga dan melestarikan adat ini yang utama adalah pemuka adat seperti Sebatin dan juga Pangeran walaupun secara keseluruhan kita semua masyarakat desa Suka Negeri Jaya atau masyarakat Lampung ini lah yang harus memiliki rasa menjaga dan juga melestarikan adat Lampung. Begitu juga yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya kepada peneliti bahwa :

Itu adalah pimpinan ada dari tokoh adat, permasalahan dari budaya Lampung jika dalam manjau-maju contohnya itu sendiri pimpinan adat, karna tidak bisa kita menggunakan *kebung tirai* jika tidak izin terlebih dahulu kepada ad aitu adalah salah satu pokoknya, karna dalam pelaksanaanya ini memang memiliki aturannya, tidak bisa kita sembarang menggunakan pernak pernik adat, jadi yang berwenang dalam budaya kita ini adalah pimpinan adat, karna jika ingin menggunakan tradisi ini tanpa musyawarah dengan adat tidak bisa karna budaya ini milik adat.

Jadi menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya pimpinan adat lah yang memiliki kewajiban secara utuh untuk menjaga adat yang sudah turun temurun dari nenek moyang kita ini karna dalam setiap prosesi yang akan kita lakukan memang tidak sembarang untuk menggunakannya tanpa musyawarah dari pimpinan adat. Begitu juga yang diungkapkan oleh tokoh agama desa Suka Negeri Jaya kepada peneliti bahwa:

Kita semua memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan adat dan budaya Lampung bukan sebatin bukan pangeran bukan layang tapi ini adalah Kerjasama tim, jadi tim ini dimulai dari sebatin sampai dengan layang, jadi ini nantinya ada *khepot pakat* atau musyawarah, jadi pesan moralnya ini sebenarnya untuk kita saling kerja sama dan tolong menolong, namun untuk pemuka adat itu sendiri memiliki tugas lebih untuk mengontrol jalannya adat yang akan dilaksanakan dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan, dan ini jika kita pandang dalam sudut agama ini adalah bentuk ibadah, dengan ini kita gotong royong pesan nya itu adalah saling tolong menolong, jika Kembali lagi ke pertanyaannya ini tugas siapa ini kewajiban siapa ini adalah tugas dan kewajiban kita semua.

Menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengenai siapa saja yang memiliki kewajiban untuk menjaga adat ini jawabannya adalah kita semua mulai dari pemangku adat tertinggi sampai dengan terendah dan juga kita semua masyarakat Lampung khususnya masyarakat desa Suka Negeri Jaya, karna tujuan dari ini adalah kerjasama antar masyarakat untuk terbentuknya kekompakan saling tolong menolong.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama desa Suka Negeri Jaya tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa yang memiliki tugas menjaga dan melestarikan tradisi adat Lampung adalah masyarakat Lampung itu sendiri namun dalam hal ini yang memiliki tanggung jawab secara penuh yaitu para pemuka adat seperti di desa Suka Negeri Jaya yaitu sebatin dan juga pangeran namun secara keseluruhan kita semua yang memiliki tanggung jawab ini dan ini adalah bentuk cinta kita terhadap budaya yang diwariskan dari nenek moyang kita yang bertujuan untuk saling tolong menolong dalam berkehidupan di masyarakat.

Setelah makna dan yang berwenang, maka penelitian ini juga menasar pada pertanyaan ke-3, yakni berkenaan dengan antusias dalam melaksanakan tradisi Manjau-maju. Hasil interview mengungkapkan bahwa:

Masalah manjau-maju untuk di desa Suka Negeri Jaya ini untuk di kalangan masyarakat ini alhamdulillah masih sangat antusias dan masyarakat juga masih menjalankan atau mengunjungi jika ada acara-acara adat seperti manjau-maju ini tanpa ada perbedaan dari masyarakat yang berekonomi rendah sampai tinggi, jadi alhamdulillah untuk masyarakat sendiri masih menjadikan adat dan tradisi Lampung ini sebagai salah satu bentuk kecinytaan mereka terhadap budaya kita semua.

Menurut tokoh adat desa Suka Negeri Jaya terkait dengan antusias masyarakat terhadap tradisi yang dilaksanakan masih sangat antusias di jalani oleh setiap perorangan baik itu dari kalangan ekonomi

rendah sampai dengan ekonomi tinggi, karna masyarakat pun sadar tradisi ini bisa menjadikan masyarakat justru memiliki rasa saling tolong menolong dan juga masih memiliki rasa cinta terhadap apa yang pernah dilaksanakan oleh nenek moyang terdahulu. Hal yang senada juga di ungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya oleh peneliti mengatakan bahwa:

Jelas masih antusias, karna ini budaya terutama Lampung pesisir ini sendiri masih sangat kuat budaya-budayanya, karna budaya yang banyak dan masih sering dilakukan yaitu Lampung pesisir, karna Lampung pesisir ini seperti pemilik budaya jadi ini harus untuk dilestarikan agar tradisi dan budaya ini dilakukan sampai kepada anak cucu kita kelak karna mereka harus mengenal tradisi kita, karna ini memiliki ikatan kekeluargaan dalam proses pelaksanaannya, jadi setiap kita melaksanakan adat ini contoh dalam manjau-maju justru ini membuat kita semakin dekat saudara yang jauh dating saudara yang dekat merapat jadi perjumpaan dari jauh hingga yang dekat bisa saling bersilaturahmi, dan budaya ini harus dilestarikan.

Jadi menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya tradisi manjau-maju ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dan memang harus kita laksanakan dan lestarikan sampai dengan ke anak cucu kita, karna ini merupakan tali silaturahmi kita kepada saudara, tempat berkumpul kita dari saudara yang jauh hingga yang dekat berkumpul dan bersilaturahmi untuk ikut serta tolong menolong dalam melaksanakan beberapa rangkaian tradisi atau adat yang akan kita laksanakan. Dan hal yang serupa juga di ungkapkan oleh tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa:

Sangat antusias karena mereka tau betapa pentingnya manjau-maju ini, karna manjau-maju bukan hanya sekedar acara ceremony saja tapi ini ajang silaturahmi saling kenal khususnya saling mengenalkan orang yang baru di nikahkan tersebut, dan karena adat ini kita jarang adanya konflik karna sedikit-sedikit bertemu/musyawarah maka jarang adanya konflik, itulah sisi positif yang bisa kita ambil dari terlaksanakannya tradisi manjau-maju ini.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya dalam pelaksanaan tradisi ini justru membuat kita semakin dekat dan terhindar dari beberapa konflik yang biasanya sering terjadi di lingkungan masyarakat, sering bertemunya masyarakat dalam musyawarah yang sering terjadi sebelum akan dilaksanakannya adat ini maka sering juga kita berkomunikasi bercanda dan juga bersilaturahmi, maka tradisi ini jalan baik untuk kerukunan bagi masyarakat dan wajib kita lestarikan dan tidak heran masyarakatpun sangat antusias dalam melaksanakan adat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di desa Suka Negeri Jaya mengenai antusias masyarakat terhadap pelaksanaan adat dan tradisi ini maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa antusias masyarakat khususnya desa Suka Negeri Jaya ini sangatlah tinggi dan bersemangat untuk saling tolong menolong karena mereka sadar nilai positif yang bisa di ambil dalam pelaksanaan ini adalah mendekatkan yang jauh dan merangkul yang dekat agar setiap masyarakat bisa saling berkomunikasi dengan baik untuk saling kerjasama dalam menjalankan adat tersebut

yang ini merupakan suatu hal yang positif untuk terus di jaga.

Selanjutnya peneliti juga menggali data terkait dengan respon ketiga tokoh tersebut tentang tradisi manjau-maju yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, hasil interview menunjukkan bahwa:

Untuk kita di desa Suka Negeri Jaya ini sebagai tokoh adat kita masih bersinergi dalam menjalin komu nikasi dengan para pemangku adat yang lain maupun juga dengan tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang ada di desa Suka Negeri Jaya ini, karna kita mengadakan manjau-maju tidak ada yang sifatnya seperti atau menyalahi syariat Islam, karna pada tokoh agama pun melihat ini adat ini masih indah dan bagus untuk kita lakukan, karna bnyak juga nilai yang baik, karna manjau-maju ini juga bukan khusus untuk masyarakat setempat saja tapi juga ada yang namanya manjau pemekonan ada juga manjau sekebandakhan ada juga manjau magha dan ini adalah level level dalam tradisi ini, dan semua ini masih di bawah naungan sebatin.

Menurut tokoh adat desa Suka Negeri Jaya terhadap respon adat majau-maju ini sangat lah baik untuk kita laksanakan bahkan pelaksanaanya ini sebenarnya sangat luas bukan hanya kita kumpul masyarakat desa tapi juga kita bisa mengumpulkan masyarakat sanak saudara antar desa dan hal ini di lakukan sesuai dengan kesanggupan masyarakat dalam melaksanakan adat manjau-maju ini, dan tentu dalam tingkatannya pun memiliki sedikit perbedaan dalam pelaksanaanya. Hal yang serupa juga di sampaikan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa :

Karna ini memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam lingkungan masyarakat saya selaku tokoh masyarakat sangat senang jika masyarakat ini masih melaksanakan adat ini dengan semangat, karna guna dari kita hidup berkelompok dalam hal ini adat karna kita untuk saling membantu jadi berat sama dipikul ringan sama dijinjing, jadi kita sama-sama membawa dan melaksanakan adat ini dengan baik yang penting ini bisa terlaksana, bahkan Ketika kita sedang tidak ada kita saling bisa membantu.

Jadi menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya mengenai tanggapan dilaksanakannya adat ini oleh masyarakat, masyarakat masih senang dan bersemangat dalam menjalani setiap rangkain pelaksanaan yang akan dijalani karna ini menjadi satu hal positif yang bis akita lakukan di lingkungan masyarakat untuk saling membantu terhadap saudara kita yang ingin melangsungkan hajatnya. Hal yang senada juga di sampaikan oleh tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa :

Tradisi ini jika kita laksanakan sesuai dengan niat yang di maksudkan oleh nenek moyang kita dulu sebenarnya memiliki hal yang baik untuk kita berkehidupan social, dan apa yang saya liat bagaimana masyarakat melaksanakan ini sebenarnya masih sesuai dengan nilai-nilai yang baik, namun saja karna ini sudah masuk dalam era yang modern akan kita pun harus menyesuaikan dengan keadaan saat ini artinya kita memperbaiki dan memodifikasi boleh namun sesuai dengan norma-norma adat kita dan ini pun harus didiskusikan oleh pemangku adat setempat jadi tidak sembarangan, namun sejauh ini masyarakat melaksanakan adat ini cukup baik.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya apa yang telah dilaksanakan oleh masyarakat kita masih sesuai dengan apa yang di harapkan nenek moyang kita terdahulu, walaupun memang kita tidak bisa menghindari dari perubahan zaman yang semakin canggih dan modern maka kita harus bisa menyesuaikan dengan baik dalam hal ini kita bisa lakukan dengan berkomunikasi dengan tokoh-tokoh adat adat pemuka adat yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengenai bagaimanakah tanggapan ketiga tokoh ini tentang apa yang telah dilaksanakan oleh masyarakat berkenaan dengan tradisi manjua-maju yang dilaksanakan ini maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat desa Suka Negeri Jaya sangat didukung secara penuh oleh tokoh yang ada di masyarakat dan juga dalam pelaksanaan ini masyarakat masih menjalankannya sesuai dengan apa yang sudah menjadi pedoman dalam kita melaksanakan rangkaian-rangkaian adat Lampung walaupun pada saat ini karna zaman semakin canggih dan juga modern maka kita cukup menyesuaikan dengan keadaan tertentu dan juga mengkomunikasikannya dengan tokoh yang memiliki kewajiban dalam merawat dan menjaga tradisi adat Lampung ini.

Kemudian dari sisi masyarakat peneliti pun menggali data terkait dengan apakah norma dalam tradisi manjau-maju ini di pahami oleh masyarakat desa Suka Negeri

Jaya, informan penelitian pun mengatakan bahwa:

Memang jika kita mengambil dari keaslian adat dan tradisi ini tentu ada norma-norma yang harus kita perhatikan namun memang untuk saat ini sudah menyatu dengan hembusan era modern tapi itu saya yakin tidak menghilangkan norma-norma yang telah disusun nenek moyang kita terdahulu, dan disisi lain kita masih mempertahankan adat ini karna ini memang system turun temurun dari generasi kita khususnya di desa Suka Negeri Jaya ini, dan norma norm itu alhamdulillah masih dijalankan oleh masyarakat kita dengan contoh mereka melaksanakan adat ini masih berlandaskan dengan aturan-aturan terdahulu dengan mengkomunikasikan dengan pemuka adat walaupun nantinya akan kita kombinasikan terhadap hal hal yang lebih modern tapi ini sama sekali tidak mengurangi norma-norma yang ada dalam adat Lampung.

Jadi menurut tokoh adat desa Suka Negeri Jaya dalam melaksanakan adat ini masyarakat masih menjunjung tinggi norma-norma yang ada dalam budaya Lampung, terlihat dari para pelaku budaya di lingkungan masyarakat Desa Suka Negeri Jaya bahwa masih berkomunikasi terhadap pemuka agama Ketika ingin melaksanakan adat ini walaupun pada pelaksanaannya akan kita kombinasikan dengan hal-hal yang lebih modern tanpa mengurangi norma-norma yang ada. Hal yang senada juga di sampaikan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya, mengatakan bahwa:

Permasalahan dalam hal ini, kita juga tidak bisa terlalu terfokus dengan apa yang pernah dilakukan nenek moyang kita dahulu karna ini memang zamannya sudah sangat jauh berbeda. Dan permasalahan-

permasalahan adat ini harus diseimbangkan oleh perkembangan zaman, namun kuncinya memang ada pada tujuan atau norma-norma yang sudah menjadi tujuannya dan itu harus menjadi pedoman kita, dalam pelaksanaannya memang pasti berbeda namun dalam nilai nya tentu itu masih sama, salah satu nilai yang ada yaitu saling bersilaturahmi dan tolong menolong itu pada intinya.

Menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya terhadap norma-norma yang ada pada adat ini dan dilihat dari pelaksanaannya yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Suka Negeri Jaya menilai walupun kita lakukan dengan hal yang lebih modern karna perkembangan zaman namun pokok-pokok dalam kebaikannya tetap masih dilakukan seperti menjaga keharmonisan antara masyarakat dan juga pemuka agama Ketika ingin melaksanakan adat manjau-maju ini. Hal yang serupa di ungkapkan oleh tokoh agama Desa Suka Negeri Jaya kepada peneliti, mengatakan bahwa :

norma-norma yang ada pada adat Lampung ini dan bagaimana masyarakat desa Suka Negeri Jaya merespon dan melaksanakannya saya rasa masih sesuai atau berada dijalur yang benar dan baik tanpa menyalahi aturan yang sudah nenek moyang kita sepakati itu dalam aspek nilai yang ada, namun dalam pelaksanaannya tentu kita sebagai masyarakat Lampung tidak menutup diri atas perkembangan zaman sekarang, kita masyarakat Lampung khususnya masyarakat desa Suka Negeri Jaya ini mengikuti era modern dengan menyesuaikan hal-hal yang baru dan kita sesuaikan dengan adat kita.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengenai norma-norma adat Lampung ini kita harus mampu

menyesuaikan keadaan atau pelaksanaan adat kita susuai dengan perkembangan zaman yang berlaku tanpa mengurangi sedikitpun norma-norma yang ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di desa Suka Negeri Jaya mengenai apakah norma dalam tradisi manjau-maju ini masih dilaksanakan oleh masyarakat, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada pelaksanaan adat Manjau-maju di desa Suka Negeri Jaya masyarakat menjalankan tradisi ini dengan modern sesuai perkembangan yang ada namun menyesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku tidak menutup diri terhadap perkembangan yang ada akita cukup menyesuaikan bagaimana proses pelaksanaannya dengan perkembangannya dalam hal ini kita berkomunikasi dengan para pemuka adat yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap budaya atau tradisi Lampung.

Nilai Keislaman Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Saibatin terhadap Pendidikan Islam

Dalam hal ini akan dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Manjau-maju perkawinan adat Lampung saibatin. Hal yang pertama berkaitan relasi tradisi ini dengan ajaran Islam. Menurut penuturan informan:

Menurut saya sebagai tokoh adat desa Suka Negeri Jaya melihat apa yang ada pada setiap rangkaian tradisi adat Manjau-maju ini bahkan pada prosesi yang lain pun menilai tidak ada sedikitpun yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam proses pelaksanaannya sebab dalam tradisi ini kami tidak menggunakan hal-hal seperti sesajen, bakar kemenyan dan sebagainya, apa yang kami lakukan

justru mengandung nilai-nilai Islam didalamnya seperti yang sudah saya jelaskan di pertanyaan sebelumnya.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya dalam pelaksanaan tradisi Manjau-maju ini sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam karna tidak ada hal-hal yang di lakukan seperti menebar sesajen ataupun membakar menyan dan hal lainnya, justru dalam prosesi ini selalu diawali dengan doa-doa untuk meminta pertolongan dan keberkahan kepada Allah Swt, bukan hanya pada tradisi Manjau-maju bahkan pada tradisi-tradisi yang lainpun adat Lampung tidak melanggar nilai-nilai Islam yang berlaku.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa:

Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, pelaksanaan tradisi manjau-maju ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak ada sesajen khusus yang kami lakukan atau berikan kepada selain Allah, bahkan saya pribadi menilai justru tradisi Manjau-maju dalam adat Lampung menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, seperti kita terus menjaga silaturahmi kita dan kita sesama manusia harus saling tolong-menolong sesuai dengan batas kemampuan kita, itulah yang selama ini masyarakat dan kami lakukan.

Menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya menegaskan kepada peneliti bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Lampung pada proses pelaksanaan tradisi Manjau-maju tidak sedikitpun melaanggar syariat Islam, bahkan beliau menilai pada setiap proses pelaksanaanya selalu bertujuan kepada syariat Islam. Hal yang serupa di ungkapkan oleh tokoh Agama desa Suka Negeri Jaya beliau mengatakan bahwa:

Saya memandang sebagai tokoh agama sekaligus disini saya sebagai takmir masjid di pekon Suka Negeri Jaya yang mana pada setiap acara alhamdulillah saya selalu dilibatkan dan secara otomatis saya pun mengetahui dalam setiap apa yang dilakukan masyarakat untuk menjalankan tradisi yang akan dilakukan, dan saya menilai sampai sejauh ini tidak ada hal-hal yang dilanggar atau pelaksanaan tradisi adat Lampung yang keluar dari syariat Islam dan sayapun menilai alhamdulillah masyarakat melaksanakan tradisi ini masih melihat dari sudut pandang Islam sehingga tidak ada pelaksanaan yang dilakukan bertujuan kearah yang dilarang oleh Islam, saya pribadi menilai hal positif dari tradisi Manjau-maju ini.

Jadi menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya ini tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diungkapkan oleh tokoh adat dan tokoh masyarakat sebelumnya, bahwa dalam tradisi manjau-maju ini tidak ada tradisi yang menyalahi atau tidak sejalan dengan ajaran Islam justru tokoh agama menilai adat ini perlu kita pertahan dengan nilai-nilai Islam yang ada. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengenai apakah tradisi ini masih sejalan dengan syariat Islam, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam tradisi manjau-maju adat Lampung saibatin tidak ada dalam prosesi pelaksanaanya yang melanggar ajaran Islam seperti membakar menyan dan meletakan sesajen dan semacamnya, justru masyarakat menghindari hal hal semacam ini bahkan yang dilakukan sebelum sampai sesudah pelaksanaanya selalu di awali dengan doa

memohon kelancaran dan keridoan dari Allah Swt.

Kemudian pertanyaan paling esensi adalah apakah tradisi manjau-maju ini mengandung nilai pendidikan Islam. Menurut penuturan informan penelitian bahwa:

Nilai-nilai Islam dalam dalam tradisi Manjau-maju adat Lampung saibatin ini mengandung beberapa hal, seperti pada awal pelaksanaannya kita terlebih dahulu melakukan musyawarah kepada saudara, kerabat dan juga pemuka adat di desa setempat dan ingin bagus dalam hal untuk menyambung silaturahmi kita dalam berkehidupan social dan ini sangat di anjurkan oleh baginda Rosulullah Saw. untuk menjaga silaturahmi, dan dalam pelaksanaan tradisinya pun dari awal kita membuat bubur atau yang kami sebut kekuk dalam pembuatan ini dilakukan oleh para muda-mudi dari pagi hari tentu dalam hal ini nilai yang ada adalah saling tolong menolong, karna pembuatan bubur ini cukup memakan waktu yang sangat lama, 4-5 jam, tentu kesabaran dan kekompakanpun diperlukan dalam hal ini, selanjutnya Ketika di malam hari kita menyajikan apa yang sudah kita kerjakan di siang harinya, yaitu menyajikan bubur kepada ibu-ibu dan bapak-bapak yang di undang hadir pada acara perkenalan pengantinnya, dalam hal ini nilai Islam yang terkandung adalah sedekah, dan masih banyak yang lainnya.

Jadi menurut tokoh adat desa Suka Negeri Jaya terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi manjau-maju

banyak sekali mulai dari awal pelaksanaan sampai dengan akhir pelaksanaannya, seperti silaturahmi yang dilakukan pada awal pelaksanaan dengan melakukan musyawarah antara keluarga dan juga kerabat, lalu pada hari muda-mudi membuat bubur pun nilai yang terkandung adalah nilai tolong-menolong dimana pada pelaksanaan ini memakan waktu yang banyak 4-5 jam dan juga membutuhkan kesabaran serta kekompakan, selanjutnya pada malam hari nya ada nilai sedekah dimana kita menyajikan bubur yang telah di buat kepada tamu undangan yang hadir. Hal yang senada juga di ungkapkan oleh tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa :

Dalam pelaksanaan tradisi manjau-maju di desa Suka Negeri Jaya ini pada khususnya nilai yang bisa kita ambil adalah nilai ibadah pada salah satu proses pelaksanaan manjau-maju di malam hari yaitu dimana muda-mudi iniada satu kegiatan kebersamaan yang dilakukan sebagai bentuk kekompakan mereka setelah seharian mereka membuat hingga menyajikan bubur kepada tamu undangan, mereka ada rangkaian acara tersendiri dimana nilai yang bisa dilihat adalah muda-mudi bisa saling kenal yang bertujuan mungkin bisa bertemu dengan jodohnya pada acara ini, dimana kita ketahui salah satu ibadah yaitu melangsungkan pernikahan dan dalam acara ini bisa mempertemukan sepasang kekasih, tentu ini dilakukan tanpa keluar dari hukum-hukum Islam yang dilakukan pada kegiatan ini adalah lempar selendang.

Jadi menurut tokoh masyarakat desa Suka Negeri Jaya mengenai nilai-nilai Islam

yang terkandung dalam tradisi ini antara lain seperti nilai ibadah dimana dalam salah satu prosesi di malam hari yaitu lempar selendang kita bisa mempetemukan pasangan yang mungkin kedepannya bisa berjodoh lewat acara ini, karna pernikahan menjadi sunnah yang telah dilaksanakan oleh baginda Rosulullah Saw, selain itu juga nilai-nilai kebersamaan serta kekompakanpun bisa terlihat dalam acara lempar selendang ini. Hal senada juga diungkapkan oleh tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengatakan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi manjau-maju ini menurut saya ada nilai social antara lain seperti: saling mengingatkan dan menghargai betapa pentingnya adat dalam masyarakat, kerjasama untuk menghindari perdebatan/perselisihan dalam masyarakat, menghargai keputusan pimpinan dalam hal ini adalah pimpinan adat, apapun yang akan kita lakukan kita selalu musyawarah, yang terakhir untuk mempererat silaturahmi antara masyarakat.

Dengan demikian menurut tokoh agama desa Suka Negeri Jaya mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi manjau-maju antarlain nilai social yang banyak sekali terkandung didalamnya, mulai dari kerjasama antara masyarakat, musyawarah, mentaati keputusan pimpinan, dan menyambung tali silaturahmi.

Nilai Tradisi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Dari setiap proses budaya dan adat yang dilaksanakan dalam perkawinan masyarakat lampung saibatin tentu tetap dilaksanakan dilanjutkan karena memiliki

nilai-nilai yang baik didalamnya dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam justru sejalan atau selaras dengan norma-norma Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist di dalam pelaksanaan perkawinan adat lampung tersebut sebelum perkawinan sampai sesudah perkawinan tentu memiliki nilai-nilai yang baik sesuai dengan syariat Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Mempererat tali silaturahmi

Dalam perkawinan adat lampung selain sebagai bentuk ibadah perkawinan merupakan jalan dalam memperkuat jalinan kekerabatan antar kedua keluarga dan hal ini memang dianjurkan oleh agama Islam untuk menjalin silaturahmi antar sesama manusia.

2. Menciptakan kerukunan dalam kekerabatan

Dalam perkawinan masyarakat lampung saibatin sama halnya seperti ajaran Islam yang diajarkan kepada kita bahwasannya dapat menciptakan keluarha yang harmonis dalam rumah tangga menjalin rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah.

3. Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan

Dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat lampung saibatin tentu masih sangat kental dilaksanakan dengan cara-cara adat yang membutuhkan biaya dalam kegiatan tersebut, namun dalam adat lampung tidak harus semuanya dilaksanakan walupun memang ada beberapa prosesi adat yang harus dilaksanakan hal ini dapat dilihat berarti dalam budaya

lampung tidak memaksakan kehendak dan kita dapat melaksanakannya dengan batas kemampuan kita, karna semua yang kita lakukan semata-mata hanya sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt.

4. Menerima apa adanya kekurangan dan kelebihan pasangan

Dalam perkawinan khususnya dalam adat lampung hal pertama yang dilakukan adalah mampu menerima kekurangan dan kelebihan pasangan dengan ikhlas seperti adat atau budaya lampung saibatin yang lakukan sebelum perkawinan dilaksanakan yaitu beulih-ulih atau bertanya-tanya disanalah kita dapat melihat dima kekurangan dan kelebihan calon pasangan sehingga dikeesokan harinya kita sudah siap menanggungnya.

5. Rasa ikhlas dalam menjalankan kehidupan rumah tangga

Ikhlas merupakan bagian terpenting dalam menjalankan semua yang kita lakukan agar kita mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam proses pelaksanaan adat lampung sendiri banyak prosesi adat yang kita lakukan seperti ketika hari H dalam perkawinan ada adat yang selalu dilaksanakan yaitu pangan atau makan bersama hal ini tentu dilakukansebagai rasa syukur karna telah berjalannya kegiatan dengan baik dan dalam hal ini tentu bnyak biaya yang dikeluarkan dan kita diajarkan untuk berbagi dan ikhlas dalam beribadah.

6. Saling gotong royong

Adat dalam perkawinan masyarakat lampung saibatin yang terus dan masih

dilaksanakan masih banyak sekali seperti acara dimalam hari yaitu manjau maju atau acara ngekuk (makan bubur) acar yang dilakukan ini tentu masih kental dilaksanakan oleh masyarakat lampung saibatin dimana dalam kegiatannya dilakukan pada malam hari dan melibatkan berbagai pihak dalam acara tersebut seperti tugas para bujang gadis yaitu membuat kekuk atau bubur sum-sum khas lampung dan pada malam harinya menyajikan kepada ibu-ibu tamu undangan, hal ini membutuh kan etos kerja yang saling membantu saling gotong royong.

7. Selalu berserah diri kepada Allah

Dalam perkawinan masyarakat lampung saibatin dan dalam proses pelaksanaan adatnya banyak sekali yang harus kita jalankan sesuai dengan aturan adat namun dengan sejalnnya adat lampung dengan ajaran Islam tidak ada paksaan juga dalam proses pelaksanaan adatnya tersebut dan kita selalu diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah Swt tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa tradisi Manjau-maju merupakan kegiatan memperkenalkan pengantin laki-laki ataupun perempuan kepada saudara, kerabat, dan juga masyarakat di lingkungan tempat tinggal dengan tujuan untuk beradaptasi, agar kedepannya dapat mempermudah dalam

bersosialisasi di lingkungan sekitar. Dalam tradisi Manjau-maju ini juga memiliki tahapan dalam pelaksanaannya, seperti tahapan persiapan dalam menyiapkan kebutuhan tradisi, kemudian tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan inti dalam tradisi Manjau-maju, dan yang terakhir tahap penutup untuk mengakhiri segala rangkaian yang telah dilaksanakan dalam tradisi Manjau-maju. Kemudian nilai keislaman yang dapat disimpulkan dari tradisi ini ialah nilai musyawarah, silaturahmi, dan tolong menolong. Terdapat juga nilai akidah, hal itu terlihat dari setiap rangkaian kegiatannya yang tidak menggunakan media ataupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Implikasinya terhadap pendidikan islam, bahwa tradisi ini menjadi dasar dalam pendidikan berbasis kearifan lokal yang berasal dari Lampung, yang mengandung nilai-nilai sosial seperti menghargai pimpinan atau tokoh, menghargai nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, nilai kerjasama dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Sofyan, I. S., & Basri, M. (2014). Tradisi Majau dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun di Kampung Kartajaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Sejarah*, 2(5), 15–37. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/viewFile/6197>
- Chafid, C., & Anshor, A. (2017). *Tradisi Islam Panduan Proses Perkawinan Dan Kematian*. Khalista.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative inquiry & Research design; Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Fauziah, N. (2018). Perkembangan Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Al-Furqan*, 6(2), 58–66. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3267>
- Firnando, F. (2019). *Muatan Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/7691/>
- Ghozali, I. (2014). *Pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi seimbangan dalam perkawinan adat Lampung: Studi di Desa Terbanggi Marga Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/386/>
- Handayani, H., Harmawati, Y., Widhiastanto, Y., & Jumadi, J. (2022). Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 114–120. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.2371>
- Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 121–130. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/216>
- Izhar, I., Rokhman, F., Rustono, & Pristiwati, R. (2023). Linguistic Etiquette of Serving Food in Local Wisdom of Indonesia's Manjau Maju Lampung Tribe Society. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2183610. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2183610>

- Laksanto, U. (2016). *Hukum adat*. Rajawali Pers.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Muchtar, R. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nella, S. (2022). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Manjau Pedom Pada Adat Lampung Pepadun untuk Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Desa Curup Guruh Kagungan, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara)*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/21901/>
- Pradanna, S. A. (2021). *Kearifan lokal dalam tradisi manjau maju masyarakat lampung saibatin pekon kedaloman Kabupaten Tanggamus* [Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan]. <http://digilib.unila.ac.id/60389/>
- Rizca, Y. (2022). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Manjau dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun (Studi Pada Desa Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/19401/>
- Saefullah, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Nyadran di Desatraji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 91–92.
- Syahputra, M. C. (2020). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/42119/>
- Widagdho, D. (2015). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Yunita, M. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin Desa Pardasuka Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/27973/>
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>